

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 3, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

RELEVANSI HIRARKI LIMA KEBUTUHAN DASAR MASLOW DAN SYATIBI DAN PENERAPANNYA DALAM TRIPUSAT PENDIDIKAN

Muhammad Al Mighwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: malmighwar@gmail.com

H. Ahmad Maki

Kantor Wilayah Kemenag Prov. Kalteng

E-mail: makiahmad2@gmail.com

Muhammad Saleh Suhaidy

Kantor Wilayah Kemenag Prov. Kalteng

E-mail: saleh.suaidy71@gmail.com

Huges

Kantor Wilayah Kemenag Prov. Kalteng

E-mail: huges.sohibmoe@gmail.com

Fahrizal Akhirudin

Kantor Wilayah Kemenag Prov. Kalteng

E-mail: Fahrizal Akhirudin2005@gmail.com

Received	Revised	Accepted
16 June 2022	12 July 2022	10 August 2022

THE RELEVANCE OF THE HIERARCHY OF FIVE NEEDS OF MASLOW AND SYATIBI AND ITS APPLICATIONS IN EDUCATIONAL FAMILY

ABSTRACT

This study aims to determine the relevance of Maslow and Syatibi's five hierarchy of basic needs and their application in education Tricenter. The research approach is qualitative with a literature review method where data collection is carried out through reviewing various primary and secondary book and journal literatures as well as daily experiences, then analyzed using the Miles and Huberman interactive data analysis technique, namely data collection, data reduction, data exposure, and conclusion. This study found that: (1) Maslow and Syatibi's hierarchy of five basic needs has a meeting point in the aspect of the category of importance,

substance, and benefit for all humans; and (2) the relevance of Maslow's and Syatibi's five basic needs hierarchy can be integrated in their application in a plural/plural education Tricenter in the same way (adoption) or complement each other and develop it (adaptation) according to their respective conditions as long as they fulfill the five elements of the participants' basic needs. educate and support / ensure the growth and development of its potential.

Keywords: *Maslow's hierarchy of five needs; Syatibi's dharuriyatul khoms; education tricenter*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi lima hirarki kebutuhan dasar Maslow dan Syatibi dan penerapannya di sekolah. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode literatur review dimana pengumpulan datanya dilakukan melalui penelaahan berbagai literatur buku dan jurnal primer dan sekunder serta pengalaman sehari-hari, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa: (1) hirarki lima kebutuhan dasar Maslow dan Syatibi memiliki titik temu pada aspek katagori kepentingannya, substansinya, dan kemaslahatannya bagi semua manusia; dan (2) relevansi hirarki lima kebutuhan dasar Maslow dan Syatibi dapat diintegrasikan penerapannya dalam Tripusat pendidikan yang plural/majemuk dengan cara yang sama (adopsi) atau saling melengkapi dan mengembangkannya (adaptasi) sesuai dengan kondisi masing-masing sepanjang memenuhi lima unsur kebutuhan dasar peserta didik dan mendukung/menjamin tumbuhkembang potensinya.

Keyword: *Hirarki lima kebutuhan dasar Maslow; lima kebutuhan primer Syatibi, Tripusat pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam brosur seri "Wisata" tahun ke-1 Nomor 4, Juni 1935, Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara (Ki Hajar) menyebutkan ada tiga alam pendidikan yang sangat sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak, yaitu alam keluarga, perguruan, dan pemuda, yang kemudian populer dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tiga alam/lingkungan ini dinamainya "Tricentra" atau "Tripusat".¹ Tiap-tiap pusat tersebut haruslah sinergi dalam arti saling mengetahui kewajibannya dan mengaku hak pusat-pusat lainnya, yaitu lingkungan keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial, lingkungan sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa dan karsa secara seimbang, dan lingkungan masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter dalam sistem among dimana seorang pamong (pendidik) memerankan *Ing ngarsa sing tuladha, Ing madya manguk karsa, dan tutwuri handayani*.²

¹ Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1 (2017): 6, <https://www.neliti.com/publications/259871/none>.

² Fithria Rifatul Azizah, "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19," *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 3, no. 2 (2018): 170.

Penelitian tentang Tripusat pendidikan telah banyak dilakukan, antara lain: (1) penelitian Fithria Rifatul Azizah, bahwa sistem among atau pendidikan karakter Ki Hajar yang berpusat anak dalam Tripusat pendidikan ternyata relevan dengan surat Luqman ayat 12-19;³ (2) penelitian Haryanto, bahwa bagi Ki Hajar, pendidikan anak dalam Tripusat pendidikan haruslah berpusat pada anak atau sesuai dengan tumbuh kodratnya sendiri (*students centered education*), bukan berpusat pada kehendak para pendidik (*teacher center education*), sehingga pendidikan anak bersifat dinamis dalam arti mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak;⁴ (3) penelitian Zezen Zainul Ali and Elfa Murdiana, bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan, pengaturan seksual/regenerasi, sosialisasi, afeksi/kasih sayang dan cinta, perlindungan psikologis dan fisik, ekonomis⁵; dan (4) penelitian Priskila Issak Benyamin, bahwa dalam pendidikan anak pada masa pandemi, keluarga memiliki fungsi keimanan, edukatif, sosialisasi, proteksi atau perlindungan, afeksi, ekonomi, dan rekreasi.⁶

Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa dalam Tripusat, *students centered education* haruslah diutamakan dibanding *teacher centered education*. Sebab, *students centered* lebih cenderung memerdekan (memandirikan dan menumbuh kembangkan) kodrat anak, sedangkan *teacher centered* lebih cenderung menjajahnya (mentergantungkan dan memvakumkannya). Dalam teori motivasi, *students centered education* ini sejatinya terkait dengan tingkat kebutuhan dasar setiap manusia yang merupakan tingkat kepuasannya agar bisa bertahan hidup. Kebutuhan ini juga merupakan kekurangan yang dirasakan manusia pada suatu waktu tertentu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiologis. Perbedaan kebutuhan dasar manusia dalam kelompok harus dipertimbangkan oleh pendidik untuk memotivasi pesesrta didik dalam proses pendidikan. Sedangkan motivasi merupakan suatu kekuatan individu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu.

Setidaknya ada dua teori motivasi/kebutuhan yang populer dijadikan rujukan oleh para pemangku pendidikan, yaitu: (1) teori hierarki lima kebutuhan dasar manusia oleh Abraham Maslow (*Maslow's hierarchy of five needs*),⁷ yang populer di lingkungan pendidikan umum, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*);⁸ dan (2) teori lima kebutuhan primer oleh Imam Asy Syatibi (*Syatibi's*

³ Azizah, 170.

⁴ Azizah, 154.

⁵ Zezen Zainul Ali and Elfa Murdiana, "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19," *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 01 (2020): 125.

⁶ Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13-24, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.

⁷ Anastasia Sri Mendari, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun* 34, no. 01 (2010):2-3, epository.widyamandala.ac.id/536/1/B. Anastasia Sri Mendari.

⁸ Mendari, 17.

dharuriyatul khoms)⁹ yang populer di lingkungan pendidikan Islam, yaitu memelihara agama (*hifzh al din*), memelihara jiwa (*hifzh al nafs*), memelihara akal (*hifzh al 'aql*), memelihara keturunan (*hifzh al nasl*), dan memelihara harta (*hifzh al mal*). Lima kebutuhan primer manusia ini juga bersifat mendasar, hirarikies, bahkan hakiki dalam mewujudkan kemashlahatan bagi dirinya di dunia dan di akhirat berdasarkan nilai-nilai syari'at.

Adanya perbedaan penggunaan kedua teori motivasi/kebutuhan tersebut menimbulkan setidaknya tiga masalah sosial, yaitu: (1) publik memiliki pandangan dikhotomis tentang kebutuhan dasar peserta didik; (2) publik memiliki persepsi bahwa lembaga pendidikan umum dan Islam memiliki perlakuan berbeda dalam memenuhi kebutuhan dasar peserta didik; dan (3) publik pluraris/majemuk yang terdiri dari suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbeda mengalami ambiguitas dalam menilai dan menilai Tripusat pendidikan.

Menimbang masalah-masalah tersebut, sangatlah urgen untuk ditemukan titik temu antara kedua teori tersebut, baik konsep maupun prakteknya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan relevansi hirarki lima kebutuhan dasar Maslow dan Syatibi dan penerapannya dalam Tripusat pendidikan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur review* dengan mengumpulkan dan berbagai literatur buku dan jurnal primer dan sekunder serta pengalaman sehari-hari. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman,¹⁰ yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hirarki Lima Kebutuhan Dasar Maslow

Menurut Maslow (1993), setiap manusia memiliki lima kebutuhan yang hirarkis, dimana kebutuhan yang paling kuat atau mendesak akan menjadi prioritas pemenuhannya yang kemudian mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan lainnya.¹¹ Sepanjang kebutuhan prioritasnya belum terpenuhi, manusia tidak akan beranjak naik pada pemenuhan kebutuhan lainnya yang lebih tinggi.¹² Hirarki lima kebutuhan dasar Maslow ini nampak dalam gambar piramida berikut.

⁹ Zulkarnain Abdurrahman, "Teori Maqasid Al Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," *AL FIKR* 22, no. 1 (2020): 69.

¹⁰ Nur Nida Karimah et al, "Pembangunan Jiwa Kewirausahaan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi," *Al Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 21.

¹¹ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 188-189, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.

¹² Abdurrahman, "Teori Maqasid Al Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," 62-63.



Gambar 1. Piramida Hierarki Lima Kebutuhan Maslow

Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan dasar/primer/vital yang berkaitan dengan fungsi-fungsi biologis dan dari organisme manusia, misalnya kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya. *Maslow's physiological needs* ini sangat dipengaruhi oleh situasi pasca Perang Dunia II, dimana saat itu manusia berada dalam situasi yang sangat mencekam, antara lain dilanda kelaparan. Oleh sebab itu, Maslow memandang *physiological needs* ini adalah yang utama melebihi kebutuhan lainnya;¹³ (2) kebutuhan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman atau bahaya penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya; (3) kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan persahabatan, yang bila tidak terpenuhi akan berdampak besar terhadap kesehatan jiwa seseorang; (4) kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri, yang bila terpenuhi akan berdampak terhadap rasa percaya diri dan prestise seseorang; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan pertama dan kedua termasuk kategori kebutuhan mendasar (*basic needs*) pada tingkatan mendasar, kebutuhan ketiga dan keempat termasuk kebutuhan fisiologis (*psychological needs*) pada tingkatan menengah, dan kebutuhan kelima termasuk kebutuhan pemenuhan diri (*self-fulfillment needs*) pada tingkatan paling tinggi.¹⁴

Richard L. Daft menyusun hirarki lima kebutuhan dasar Maslow dalam gambaran yang lebih spesifik, seperti tabel berikut.¹⁵

Pemenuhan di luar
Pekerjaan

Hirarki Kebutuhan
Manusia

Pemenuhan dalam
Pekerjaan

¹³ A.H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Brothers Publishers, 1954), 80.

¹⁴ Siti Muazaroh Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow," *Al Mazahib* 7, no. 1 (2019): 22, ejournal.uin-suka.ac.id > almazahib > article > download.

¹⁵ Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *KHIZANAH AL HIKMAH* 4, no. 1 (2016): 28.

Pendidikan, Religi, Hobi, Pertumbuhan Pribadi	Kebutuhan Aktualisasi-diri	Kesempatan untuk pelatihan, kemajuan, pertumbuhan dan kreatifitas
Persetujuan keluarga, teman, komunitas	Kebutuhan untuk dihargai	Pengakuan, status tinggi, meningkatkan tanggung jawab
Keluarga, teman, grup komunitas	Kebutuhan untuk diterima	Kelompok kerja, rekan kerja, supervisor
Bebas dari perang, polusi, kekerasan	Kebutuhan akan rasa aman	Kerja yang aman, tunjangan kerja, jaminan
Makanan, Air, Oksigen	Kebutuhan fisiologis	Panas, udara, gaji pokok

Tabel 1. Hirarki lima kebutuhan Maslow dalam paradigma Richard L. Daft

Teori kebutuhan Maslow tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi dilandasi oleh tujuh konsep dasar motivasi yang digunakan Maslow untuk memahami manusia secara keseluruhan, yaitu: (1) manusia adalah individu yang terintegrasi penuh; (2) karakteristik kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu; (3) kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari kajian tentang puncak tujuan manusia; (4) teori motivasi tidak dapat mengabaikan kehidupan bawah sadar; (5) keinginan yang mutlak dan fundamental manusia tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya; (6) keinginan yang muncul dan disadari seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi; (7) teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir.¹⁶

Psikolog Frank G. Goble¹⁷ menyatakan bahwa teori motivasi Maslow ini merupakan argumen yang kuat bagi penggunaan lima kebutuhan dasar manusia yang bersifat hierarkis, fundamental/kodrati, dan sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Meskipun pada akhir hayatnya, ia memasukkan kebutuhan akan seni dan keindahan (*the aesthetic needs*) bersamaan dengan kebutuhan akan pengetahuan (*the cognitive needs*). Menurutnya, sesuatu itu termasuk “kebutuhan dasar” jika memenuhi beberapa lima syarat, yaitu: (1) jika tidak terpenuhi dapat menimbulkan penyakit; (2) memenuhinya dapat mencegah timbulnya penyakit; (3) pemulihannya dapat menyembuhkan penyakit; (4) dalam keadaan tertentu yang sangat kompleks orang bebas memilih, contohnya seseorang yang sedang kekurangan cenderung memilih kebutuhan dibanding kepuasan lainnya; (5) kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat (tercukupi).

¹⁶ Subaidi, “Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow.”

¹⁷ Frank G. Goble (Terj. A. Supratinya), *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1971), 70.

Hirarki Lima Kebutuhan Dasar Syatibi

Menurut Imam Asy Syatibi, adanya syariat itu ditujukan (*maqoshid syari'ah*) untuk kemaslahatn manusia.¹⁸ Kemaslahatan itu diwujudkan dalam pemenuhan tiga tingkat kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan *dharuriyat* (kebutuhan primer), yang jika tidak terpenuhi akan mengancam keselamatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak; (2) kebutuhan *hajiyyat* (kebutuhan sekunder), yang jika tidak terwujudkan tidak sampai mengancam keselamatannya, tetapi akan mengalami kesulitan. Syariat Islam menghilangkan segala kesulitan itu, seperti adanya hukum *rukhsah* (keringanan) untuk bolehnya berbuka saat dalam perjalanan atau sakit; dan (3) kebutuhan *tahsiniyat* (kebutuhan pelengkap/tertier), yang jika tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima kebutuhan primer dan tidak juga menimbulkan kesulitan, seperti hal hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat yang sesuai dengan tuntutan moral dan akhlak. Dalam konteks *maqoshid syari'ah* (tujuan syariah), tiga tingkat kebutuhan Syatibi itu disebut dengan tiga istilah, yaitu: (1) *maqoshid al ammah* (tujuan umum), yaitu tujuan yang telah sempurna penjagaannya dalam syari'at dan mencakup semua hukum-hukum syari'at; (2) *maqoshid al khoshoh* (tujuan khusus), yaitu tujuan yang berhubungan dengan komponen khusus dari beberapa komponen syariat, seperti hukum warisan; dan (3) *maqoshid al juz'iyah* ((tujuan parsial), yaitu tujuan hukum syariat yang sesuai dengan batasannya masing-masing, seperti hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.¹⁹

Menurut Syatibi,¹⁸ ketiga tingkatan *maqoshid syari'ah* itu memiliki lima keterkaitan yang erat, yaitu:²⁰ (1) *maqashid dharuriyat* merupakan dasar bagi *maqashid hajiyyat* dan *maqashid tahsiniyat*; (2) kerusakan pada *maqashid dharuriyat* akan membawa kerusakan pula pada *maqashid hajiyyat* dan *maqashid tahsiniyat*; (3) sebaliknya, kerusakan pada *maqashid hajiyyat* dan *maqashid tahsiniyat* tidak dapat merusak *maqashid dharuriyat*; (4) kerusakan pada *maqashid hajiyyat* dan *maqashid tahsiniyat* yang bersifat absolut terkadang dapat merusak *maqashid dharuriyat*; dan (5) pemeliharaan *maqashid hajiyyat* dan *maqashid tahsiniyat* diperlukan demi pemeliharaan *maqashid dharuriyat* secara tepat.

Terkait kebutuhan *dharuriyat*, Syatibi merincinya menjadi lima kebutuhan primer (*adh dharuriyat al khams*), yaitu *hifzh al din* (memelihara agama), *hifzh al nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al 'aql* (memelihara akal), *hifzh al nasl* (memelihara keturunan), dan *hifzh al mal* (memelihara harta). Lima kebutuhan ini bersifat berjenjang, mulai dari yang paling penting sampai kepada yang dianggap pelengkap.

Keterkaiitan lima kebutuhan primer Syatibi yang *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat* adalah sebagai berikut:²¹ (1) memelihara agama, dimana pada; a. tingkat

¹⁸ Abdurrahman, "Teori Maqasid Al Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," 55.

¹⁹ Muhammad Ramadhan, "Maqasid Syari'ah Dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa ' Il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas Di Silo Jember)," *ANALYTICA ISLAMICA* 21, no. 2 (2019): 128.

²⁰ Abdurrahman, "Teori Maqasid Al Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," 57-58.

²¹ Abdurrahman, 58-60.

dharuriyat adalah memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang bersifat primer, seperti *shalat fardhu*, yang jika diabaikan maka eksistensi agama akan terancam; b. tingkat *hajiyat* adalah melaksanakan ketentuan agama dengan maksud menghindari kesulitan, seperti *shalat jama'ah* dan ketika musafir, yang jika tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, tetapi dapat mempersulit pelaksanaannya; c. tingkat *tahsiniyat* adalah mengikuti petunjuk agama untuk menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibannya kepada Allah, seperti menutup aurat diwaktu shalat dan di luar shalat, membersihkan badan dan pakaian serta tempat. Jika semua ini tidak dilaksanakan karena tidak memungkinkan maka tidak mengancam eksistensi agama, namun tetapi akan menguatkan kebutuhan *dharuriyat* dan *hajiyat*; (2) memelihara jiwa, dimana pada; tingkat a. *dharuriyat* adalah memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan, minuman untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, yang jika diabaikan akan mengancam eksistensi jiwa manusia; tingkat b. tingkat *hajiyat* adalah berusaha memperoleh makanan yang halal dan lezat, yang jika diabaikan tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, tetapi dapat mempersulit kehidupannya; dan c. tingkat *tahsiniyat* adalah tata cara/kesopanan/etika memenuhi kebutuhan primer seperti makan dan minum, yang tidak diabaikan tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia atau mempersulitnya, tetapi dipandang tidak etis secara sosial;

Adapun (3) memelihara akal, dimana pada' a. tingkat *dharuriyat* adalah menghindari hal hal yang dilarang seperti mengkonsumsi minuman keras, yang jika diabaikan akan mengancam eksistensi akal manusia; b. tingkat *hajiyat* adalah anjuran melakukan kebaikan seperti menuntut ilmu, yang jika diabaikan tidak akan merusak eksistensi akal, tetapi akan menghambat pengetahuan dan kehidupannya kelak; dan c. tingkat *tahsiniyat* adalah menghindari larangan seperti menghayal dan kegiatan lain yang tidak bermanfaat yang tidak secara langsung akan mengancam eksistensi akal; (4) memelihara keturunan, dimana pada; a. tingkat *dharuriyat* adalah anjuran melakukan sunnah seperti pernikahan dan larangan perzinahan, yang jika diabaikan akan mengancam eksistensi keturunan dan harga diri; b. tingkat *hajiyat* adalah bertindak terpaksa seperti talak sebagai solusi sengketa rumahtangga, yang jika tidak dibolehkan akan mempersulit rumah tangga yang tidak mungkin dipertahankan; c. tingkat *tahsiniyat* adalah melaksanakan anjuran syariat seperti *khitbah* (peminangan) dan *walimah* (resepsi) pernikahan, yang jika tidak dilakukan tidak akan mengancam eksistensi keturunan atau harga diri dan tidak juga akan mempersulit kehidupannya; dan (5) memelihara harta, dimana pada; a. *dharuriyat* adalah melakukan apa yang disyariatkan seperti mendapatkan kepemilikan melalui transaksi jual beli dan tidak mencuri, yang jika dilanggar akan mengancam eksistensi harta; b. tingkat *hajiyat* adalah melakukan apa yang diperbolehkan seperti transaksi jual beli *salam* dan *istishna'* (jual beli order), yang jika diabaikan tidak akan mengancam eksistensi harta, tetapi akan menyulitkan pengembangan harta; dan c. tingkat *tahsiniyat* adalah melaksanakan apa yang diperintahkan seperti menghindari penipuan dan spekulatif, yang jika diabaikan tidak akan mengancam kepemilikan harta, tetapi termasuk etika bermuamalah.

Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa bagi Syatibi,²² upaya manusia dalam memenuhi pemeliharaan lima kebutuhan primer secara sempurna, ketiga tingkat *muqashid* tersebut tidak dapat dipisahkan; tingkat *hajiyyat* sebagai penyempurnaan tingkat *dharuriyat*, tingkat *tahsiniyat* sebagai penyempurnaan tingkat *hajiyyat*, dan tingkat *dharuriyat* sebagai pokok *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Selain itu, klasifikasi Syatibi juga menunjukkan urutan skala prioritas kebutuhan yang akan terlihat mana yang lebih penting saat terjadi pertentangan antara satu kebutuhan satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, tingkat *dharuriyat* adalah kebutuhan pertama dan utama, berikutnya tingkat *hajiyyat* dan tingkat *tahsiniyat*.

Relevansi

Terdapat relevansi atau hubungan/kaitan²³ yang erat antara hierarki lima kebutuhan dasar manusia oleh Maslow (*Maslow's hierarchy of five needs*) dan lima kebutuhan primer oleh Syatibi (*Syatibi's dharuriyatul khoms*), seperti nampak pada tabel berikut.

No	Maslow's hierarchy of five needs	Syatibi's dharuriyatul khoms	Relevansi
1	kebutuhan fisiologis (<i>physiological needs</i>)	memelihara agama (<i>hifzh al din</i>)	termasuk kategori kebutuhan mendasar (<i>basic needs</i>)/primer (<i>dharuriyat</i>)/umum (<i>maqoshid al ammah</i>)
2	kebutuhan keamanan (<i>safety needs</i>)	memelihara jiwa (<i>hifzh al nafs</i>)	
3	kebutuhan sosial (<i>social needs</i>)	memelihara akal (<i>hifzh al 'aql</i>)	termasuk katagori kebutuhan fisiologis (<i>psychological needs</i>)/sekunder (<i>hajiyyat</i>)/khusus (<i>maqoshid al khoshoh</i>)
4	kebutuhan akan penghargaan (<i>esteem needs</i>)	memelihara keturunan (<i>hifzh al nasl</i>)	
5	kebutuhan aktualisasi diri (<i>self-actualization needs</i>)	memelihara harta (<i>hifzh al mal</i>)	termasuk katagori kebutuhan pemenuhan diri (<i>self-fullfilment needs</i>)/tertier (<i>tahsiniyat</i>)/parsial (<i>maqosid al juz'iyah</i>)

Tabel 2. Relevansi Hirarki Lima Kebutuhan Dasar Maslow dan Syatibi

Dari tabel di atas nampak jelas bahwa lima jenis kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dan Syatibi, meskipun terdapat perbedaan istilah, terdapat relevansinya pada aspek katagorinya, yaitu nomor 1 dan 2 relevansinya termasuk kategori kebutuhan mendasar (*basic needs*)/primer (*dharuriyat*)/umum (*maqoshid al ammah*), nomor 2 dan 4 relevansinya termasuk katagori kebutuhan fisiologis (*psychological needs*)/sekunder (*hajiyyat*)/khusus (*maqoshid al khoshoh*), dan nomor 5 termasuk katagori kebutuhan pemenuhan diri (*self-fullfilment needs*)/tertier (*tahsiniyat*)/parsial (*maqosid al juz'iyah*).

²² Abdurrahman, 57-58, 61.

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Relevansi," Kemendikbudristekdikti RI, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi>.

Penelitian Zulkarnain Abdurrahman²⁴ menemukan bahwa secara umum konsep Maslow telah terakomodasi dalam konsep Syatibi yang ditujukan untuk kemaslahatan semua manusia, bahkan konsep Syatibi mempunyai keunggulan, yaitu menempatkan agama sebagai faktor utama dalam elemen kebutuhan dasar manusia yang luput dari konsep Maslow. Bagi Syatibi, agama merupakan fitrah manusia dan menjadi faktor penentu arah kehidupan umat manusia yang memotivasinya secara spiritual untuk selalu berkreasi dan melakukan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Sebaliknya, konsep Syatibi nampak cenderung lebih memperhatikan kepentingan personal dibanding kepentingan sosial, sedangkan konsep Maslow terutama yang terkait dengan *safety needs and social needs* telah mencakup kepentingan sosial yang luas.

Temuan Zulkarnain Abdurrahman tersebut dapat dipahami jika hanya melihat perbedaan aspek istilah antara Maslow dan Syatibi. Berbeda halnya jika melihat aspek kategorinya seperti tabel di atas yang ternyata relevan. Berbeda halnya juga jika melihat substansinya, misalnya jika agama tidak dimaknai hanya sekedar sebuah “nama” tetapi dimaknai sebagai “ajaran” maka istilah *physiological needs* menurut Maslow juga relevan dengan ajaran agama menurut Syatibi. Sebaliknya, misalnya istilah *hifzh al nafs* dan *hifzh al ‘aql* menurut Syatibi juga relevan dengan *safety needs and social needs* menurut Maslow, karena proses *hifzh al nafs* dan *hifzh al ‘aql* dalam proses Tripusat pendidikan misalnya melibatkan interaksi dan transaksi dengan kepentingan orang lain (*maslahatul ammah*), tidak hanya kepentingan pribadi, dalam rangka memenuhi kebutuhan/kepentingan/kemaslahatan hidup bersama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Arif Rahman bahwa *dharuriyatul khams* menurut Syatibi sejalan dengan hakikat hukum Islam yang mengandung nilai-nilai plural yang kemaslahatannya ditujukan bagi seluruh umat manusia, dimana *hifzh al din* sejalan dengan ibadah, *hifzh al nafs* dan *hifzh al ‘aql* sejalan dengan hukum publik, *hifzh al nasl dan hifzh al mal* sejalan dengan hukum.²⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep Maslow dan Syatibi memiliki titik temu pada aspek kategori kepentingannya, substansinya, dan kemaslahatannya bagi semua manusia, yang dapat diterapkan pada masyarakat plural/majemuk termasuk Tripusat pendidikan. Integrasi penerapan kedua konsep itu akan mendatangkan *maslahat* seperti kerukunan dan kemajuan bersama dibanding mempertentangkannya yang justru akan mendatangkan *madharat* seperti perpecahan dan kemunduran atau stagnasi.

Penerapan Dalam Tripusat Pendidikan

Merujuk pada hasil penelitian Anastasia Sri Mendari²⁶ dan Shabri Shaleh Anwar²⁷ serta pengalaman sehari-hari, relevansi hirarki lima kebutuhan dasar Maslow

²⁴ Abdurrahman, “Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow,” 65 & 69.

²⁵ Arif Rahman, “Al Dharuriyat Al Khams Dalam Masyarakat Plural (Analisis Perbandingan Ulama Tentang Makna Maslahat),” *UIN Alauddin Makassar*, n.d., 40.

²⁶ Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11–13, <https://doi.org/10.15575/psy.vii.463>.

²⁷ Mendari, “Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” 12-16.

dan Syatibi dapat diintegrasikan penerapannya dalam Tripusat pendidikan dengan cara yang sama atau saling melengkapi, seperti tabel berikut.

No	Lima Kebutuhan Dasar Manusia Maslow + Syatibi	Penerapan Dalam Tripusat Pendidikan (Rumah/Keluarga, Lemabga Pendidikan, Masyarakat)
1	<i>physiological needs</i> + <i>hifzh al din</i>	Tripusat pendidikan: a. Menyediakan program makan siang yang murah atau bahkan gratis b. Menyediakan ruangan belajar dengan kapasitas yang memadai dan temperatur yang tepat c. Menyediakan kamar mandi/toilet dalam jumlah yang seimbang. d. Menyediakan ruangan dan lahan untuk istirahat bagi peserta didik yang representatif e. Menyediakan tempat ibadah yang representatif f. Menyediakan rohaniawan yang ahli untuk pendidikan nilai-nilai agama/aktivitas keagamaan
2	<i>safety needs</i> + <i>hifzh al nafs</i>	Pendidik Tripusat Pendidikan: a. menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap peserta didiknya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi b. memberi ekspektasi yang konsisten c. mengendalikan perilaku peserta didik dengan menerapkan sistem disiplin peserta didik secara adil d. lebih banyak memberikan penguatan perilaku (<i>reinforcement</i>) melalui pujian/ganjaran atas segala perilaku positif peserta didik dari pada pemberian hukuman atas perilaku negatif peserta didik e. merekrut psikologi, psikiater, atau rohaniawan untuk menjamin kesehatan psikis peserta didik f. Menyediakan fasilitas dan/atau tenaga kesehatan untuk menjamin kesehatan fisik peserta didik
3	<i>social needs</i> + <i>hifzh al 'aql</i>	a. Hubungan Pendidik dengan Peserta didik: 1) Pendidik menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan intereres terhadap peserta didik, sabar, adil, terbuka serta menjadi pendengar yang baik 2) Pendidik menerapkan pembelajaran individu dan memahami peserta didiknya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya) 3) Pendidik lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif 4) Pendidik menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap peserta didiknya 5) Pendidik menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap peserta didiknya 6) Pendidik mengembangkan pemikiran logis, kritis, dan kreatif peserta didik b. Hubungan antar Peserta didik: 1) Ikut serta dalam situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara peserta didik

		<ol style="list-style-type: none"> 2) Ikut serta dalam <i>class meeting</i>, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian 3) Ikut serta dalam diskusi yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran 4) Ikut serta dalam kegiatan tutor sebaya 5) Ikut serta dalam mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam. 7) Ikut serta dalam kegiatan yang mengembangkan pemikiran logis, kritis, dan kreatif
4	<i>esteem needs</i> + <i>hifzh al nasl</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan Harga Diri Peserta didik <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya (<i>scaffolding</i>). 2) Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 3) Memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap peserta didik. 4) Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi 5) Selalu siap memberikan bantuan apabila para peserta didik mengalami kesulitan. 6) Melibatkan seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab. 7) Menegakkan disiplin secara private, tidak di depan umum 8) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap/tata nilai dalam kehidupan keluarga 9) Mengajarkan hukum-hukum agama tentang keluarga kepada peserta didik, seperti sopan santun, waris, pernikahan dll. b. Penghargaan dari pihak lain <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengembangkan iklim dan pembelajaran kooperatif dimana setiap peserta didik dapat saling menghormati dan mempercayai, tidak saling mencemoohkan. 2) Mengembangkan program “<i>star of the week</i>” 3) Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh pesertadidik. 4) Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik. 5) Melibatkan para peserta didik dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para peserta didik itu sendiri. 6) Melibatkan keluarga peserta didik dalam memberi penghargaan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap/tata nilai peserta didik c. Pengetahuan dan Pemahaman <ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya. 2) Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan <i>discovery inquiry</i> 3) Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam

		<p>4) Menyediakan kesempatan kepada para peserta didik untuk berfikir filosofis dan berdiskusi.</p> <p>5) Memotivasi peserta didik untuk menjaga kelestarian keturunan melalui cara-cara yang sah (tidak melanggar hukum agama, adat istiadat, dan negara)</p> <p>d. Estetik</p> <p>1) Menata ruangan atau lingkungan secara rapi dan menarik.</p> <p>2) Menempelkan hal hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni peserta didik yang dianggap menarik</p> <p>3) Ruangan dicat dengan warna-warna yang menyenangkan</p> <p>4) Memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekeliling ruangan</p> <p>5) Ruangan yang bersih dan wangi</p> <p>6) Tersedia taman kelas dan sekolah yang tertata indah</p> <p>7) Menanamkan nilai-nilai agama tentang pentingnya keindahan/kebersihan</p>
5	<p><i>self-actualization needs</i> + <i>hifzh al mal</i></p>	<p>a. Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melakukan yang terbaik</p> <p>b. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya</p> <p>c. Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata</p> <p>d. Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif peserta didik</p> <p>e. Melibatkan peserta didik dalam proyek atau kegiatan “<i>self expressive</i>” dan kreatif</p> <p>f. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik tentang cara menjaga harga diri sendiri, keluarga, dan orang lain berdasarkan hukum agama, adat istiadat, dan negara.</p>

Tabel 3. Penerapan Relevansi Hirarki Lima Kebutuhan Dasar Maslow dan Syatibi Dalam Tripusat Pendidikan

Poin-poin pada tabel tersebut tentu tidaklah kaku/baku, tiap-tiap pusat pendidikan dapat mengadopsi, mengadaptasi, bahkan mengembangkannya sesuai dengan kondisi masing-masing sepanjang memenuhi lima unsur kebutuhan dasar peserta didik dan mendukung tumbuhkembangnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anastasia Sri Mendari²⁸ bahwa hirarki lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow berhubungan erat dengan kebutuhan tumbuh manusia yang membuatnya termotivasi. Dalam konteks ini, pemenuhan akan kasih sayang dan harga diri peserta didik dari pendidik (orang tua di rumah, guru/dosen di sekolah, para tokoh di masyarakat) penting diutamakan untuk mempercepat pertumbuhan potensinya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yusuf Yahya²⁹ yang

²⁸ Mendari, 17.

²⁹ Yusuf Yahya, “Kontribusi Pemikiran Imam Syathibi Dan Abraham H. Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia,” *Jurnal Al Mashaadir* 1, no. 2 (2020): 89–92.

menyimpulkan beberapa kaitan konsep Maslow dan Syatibi bagi tumbuhkembangnya potensi manusia, antara lain: (1) konsep Syatibi berdampak pada terbentuknya hukum dan peraturan *masalah daruriyyah (basic protected human needs)* yang mengatur terpeliharanya agama, jiwa, keturunan, harta dan akal manusia, sebagaimana dikembangkan oleh Maslow bahwa setelah dilindungi oleh hukum setiap manusia berpotensi untuk mengembangkan diri menuju lima kebutuhan dasarnya; (2) ketika manusia dilindungi agamanya dalam arti merasa aman menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya sebagaimana dimaksud oleh Syatibi, maka pada saat yang sama ia juga membutuhkan pemenuhan *physiological needs* sebagaimana dimaksud oleh Maslow; (3) semua kebutuhan dasar manusia, misalnya *hifzh al nafs*, haruslah terpenuhi karena akan berdampak pada nyaman tidaknya dalam beragama, sehingga tidak lagi sibuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagaimana dimaksud oleh Syatibi dan dimaksud oleh Maslow dengan pemenuhan *safety need* dari ancaman kekerasan bahkan kematian; (4) *hifzh al nasl* Syatibi untuk membentuk keluarga samawa relevan dengan *esteem needs Maslow yaitu the belongingness and love needs* untuk menjalin rasa cinta antar kekasih bahkan antar sahabat; (5) *hifzh al aql* Syatibi untuk memelihara akal relevan dengan *social needs Maslow* dimana hasil pemikiran/penelitian seseorang harus dilindungi dan dihargai di mata publik; (6) *hifzh al mal* Syatibi untuk memperoleh dan melindungi hartanya yang halal relevan dengan *self-actualization needs* Maslow sebagai penghormatan atas aktualisasi diri manusia yang berkarya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa; (1) hirarki lima kebutuhan dasar Maslow dan Syatibi memiliki titik temu pada aspek katagori kepentingannya, substansinya, dan kemaslahatannya bagi semua manusia; dan (2) relevansi hirarki lima kebutuhan dasar Maslow dan Syatibi dapat diintegrasikan penerapannya dalam Tripusat pendidikan yang plural/majemuk dengan cara yang sama atau saling melengkapi, bahkan dapat mengembangkannya, baik melalui cara adopsi atau adaptasi sesuai dengan kondisi masing-masing sepanjang lima unsur kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi dan tumbuhkembang potensinya terjamin.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para pemangku kepentingan pada Tripusat pendidikan (orangtua di rumah, guru di sekolah, dosen di kampus, tokoh di masyarakat) hendaknya tidak semata-mata berpusat pada pemenuhan kebutuhan/kepentingannya, tetapi yang lebih penting adalah berpusat pada pemenuhan lima kebutuhan peserta didik sebagaimana dimaksud oleh Maslow dan Syatibi secara terintegrasi. Integrasi penerapannya akan mendatangkan kemaslahatan (persatuan dan kemajuan), sebaliknya mempertentangnya akan mendatangkan kemadharatan (perpecahan dan kemunduran/stagnasi).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Zulkarnain. "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow." *AL-FIKR* 22, no. 1 (2020):

52-70.

- Ali, Zezen Zainul, and Elfa Murdiana. "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19." *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 01 (2020): 120-37.
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11-21. <https://doi.org/10.15575/psy.vii.463>.
- Azizah, Fithria Rifatul. "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19." *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 3, no. 2 (2018): 152-71.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Relevansi." Kemendikbudristekdikti RI, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi>.
- Benyamin, Priskila Issak. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13-24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.
- et al, Nur Nida Karimah. "Pembangunan Jiwa Kewirausahaan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 16-29.
- Iskandar. "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan." *KHIZANAH AL-HIKMAH* 4, no. 1 (2016): 24-34.
- Maslow, A.H. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Brothers Publiser, 1954.
- Mendari, Anastasia Sri. "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun* 34, no. 01 (2010): 82-91. [epository.widyamandala.ac.id/536/1/B](https://repository.widyamandala.ac.id/536/1/B). Anastasia Sri Mendari.
- Rahman, Arif. "Al-Dharuriyat Al-Khams Dalam Masyarakat Plural (Analisis Perbandingan Ulama Tentang Makna Maslahat)." *UIN Alauddin Makassar*, n.d., 25-41.
- Ramadhan, Muhammad. "Maqasid Syari'ah Dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa ' Il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas Di Silo Jember)." *ANALYTICA ISLAMICA* 21, no. 2 (2019): 126-37.
- Subaidi, Siti Muazaroh. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow." *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019): 17-33. ejournal.uin-suka.ac.id > almazahib > article > download.
- Sukarman. "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1 (2017): 1-24. <https://www.neliti.com/publications/259871/none>.

Supratinya), Frank G. Goble (Terj. A. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1971.

Susanto, Nanang Hasan, and Cindy Lestari. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland." *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.

Yahya, Yusuf. "Kontribusi Pemikiran Imam Syathibi Dan Abraham H. Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia." *Jurnal Al Mashaadir* 1, no. 2 (2020): 68–93.